

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

1. Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan pada manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh lain yang mencolok dari akuntansi yang dirancang, Ahmed dan Belkaoui (2012)

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. (Budiasih,2009)

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Diastiti (2010).

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Diastiti (2010) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

2. Pengertian Perataan Laba

Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.” Ahmed dan Belkaoui (2012)

Definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena “proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan

pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut”. Kedua definisi di atas sepertinya mengandung maksud bahwa hanya terdapat satu bentuk perataan laba yang digunakan untuk meredam fluktuasi yang terjadi pada pendapatan menuju ke arah tingkat pendapatan yang diharapkan. Dari beberapa studi yang membedakan beberapa potensi jenis perataan yang berbeda, artikel yang ditulis oleh Eckel memberikan klasifikasi yang lebih mendetail mengenai berbagai jenis arus perataan laba. Perbedaan yang pertama dinyatakan antara perataan yang dibuat atau disengaja dan perataan alami. Perbedaan kedua adalah untuk mengklasifikasikan perataan yang dibuat atau disengaja tadi menjadi suatu perataan artifisial atau perataan nyata. Ahmed dan Belkaoui (2012).

Perataan yang direncanakan atau disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu. Oleh sebab itu, perataan yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Karenanya dan pada dasarnya perataan laba adalah suatu bentuk akuntansi yang dirancang. Ahmed dan Belkaoui (2012)

Perataan alami, berbeda dengan perataan buatan, adalah produk alamiah dari proses penghasilan laba, dan bukannya hasil dari tindakan

yang diambil oleh manajemen. Eckel memberikan contoh seperti berikut, “orang akan memiliki ekspektasi bahwa proses penghasilan laba dari suatu perusahaan fasilitas umum adalah sedemikian rupa sehingga arus labanya secara alamiah akan rata”.

Perataan yang dibuat dapat dicapai baik melalui perataan laba artifisial ataupun perataan nyata. Perataan artifisial adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan manipulasi akuntansi untuk meratakan laba. Seperti yang diungkapkan oleh Eckel “manipulasi-manipulasi ini tidak mencerminkan peristiwa-peristiwa ekonomi yang mendasari atau memengaruhi arus kas, melainkan menggeserkan biaya dan/atau penapatan dari satu periode ke periode lainnya. Sebagai contoh, sebuah perusahaan akan meningkatkan atau menurunkan perataan laba yang dilaporkannya dengan mengubah asumsi aktuariannya yang berhubungan dengan biaya pensiun. Ahmed dan Belkaoui (2012)

Terakhir, perataan yang sesungguhnya melibatkan pilihan yang disengaja dan perubahan waktu dari transaksi yang dapat memengaruhi arus kas dan mengendalikan peristiwa ekonomi yang mendasarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih dan mengubah waktu pembelian, menyewa produksi, investasi, penjualan, penganggaran modal, penelitian dan pengembangan, periklanan dan keputusan-keputusan lainnya. Pada dasarnya ini adalah suatu pilihan pelaksanaan bisnis yang secara sengaja akan mengubah arus kas dari sebuah perusahaan ke arah peredaman fluktuasi dari pendapatan. Bentuknya antara lain berupa upaya untuk

mengendalikan peristiwa ekonomi yang terjadi atau upaya untuk membuat suatu peristiwa ekonomi dengan maksud memengaruhi arus kas dan meratakan laba. Tindakan yang diambil oleh manajemen dalam perataan riil dimaksudkan untuk mengubah keputusan produksi dan/atau investasi perusahaan pada akhir tahun, dengan didasarkan atas pengetahuan mengenai bagaimana kinerja perusahaan sampai dengan saat tersebut. Ahmed dan Belkaoui (2012)

Menurut Rivard dkk., (2003) dalam Igan (2009) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Cinti (2016) mendefinisikan perataan laba sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba mencerminkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Wolk dan Tearney (1997) dalam Patricia (2009) menyebutkan tiga cara untuk melakukan praktik perataan laba, yaitu sebagai berikut:

- 1) Praktik perataan laba melalui waktu terjadinya peristiwa atau transaksi. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.

- 2) Praktik perataan laba melalui pilihan metode atau prosedur alokasi. Manajemen dapat memilih metode atau prosedur alokasi yang dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- 3) Praktik perataan laba melalui klasifikasi antara laba operasi dan bukan operasi. Manajemen mempunyai kebijakan untuk mengklasifikasikan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

3. Alasan Penggunaan Praktik Perataan Laba

Laba suatu periode akuntansi yang lebih tinggi dari target laba merupakan insentif bagi manager untuk mengurangi laba periode tersebut kemudian mentransfer laba ke periode berikutnya. Jika bonus diterima manager memiliki batas atas maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapat bonus akan merupakan insentif bagi manager untuk mentransfer laba ke periode berikutnya. Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Igan (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.

- c. Dapat mempererat hubungan antar manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

4. Objek Perataan Laba

Pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba maupun laba per saham.

Ini merupakan alasan yang disederhanakan karena manajemen mungkin merasa perlu dan lebih praktis untuk meratakan penjualan dan komitmen penjualan yang tetap memiliki perataan biaya secara lebih fleksibel. Sama halnya juga, sebuah perusahaan dengan suatu kendali yang baik atas biaya-biayanya dapat merasa lebih praktis untuk meratakan pendapatan penjualannya, Ahmed dan Belkaoui (2012).

5. Teknik Perataan Laba

Menurut Foster (2001) dalam Ratih (2011) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Pos-pos biaya, misalnya biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. Menurut Ratih (2011) instrumen (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

Lebih banyak pilihan metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba daripada memaksimalkan laba yang dilaporkan, serta banyaknya pilihan akan praktek akuntansi memungkinkan manajemen melakukan manipulasi laba, sehingga investor tidak lagi mampu untuk mempertimbangkan alternatif kesempatan investasi secara baik.

Tindakan perataan laba / penghasilan bersih menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih / laba menjadi menyesatkan, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya dengan pihak eksternal.

Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu Wildham (2013) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang sering dilakukan manajemen untuk menyesatkan informasi laporan keuangan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Ashari dan Wong (1994) dalam Wildham (2013) menemukan bahwa terdapat indikasi perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri beresiko.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Butar dan Sudarsi, 2012) dalam Cinti (2016).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar total asset

yang dimiliki suatu perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar dan sebaliknya, apabila perusahaan tersebut memiliki total asset yang kecil, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kecil.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log aktiva. Igan (2009) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

b. Dividend Payout

Pembagian deviden yang dilakukan oleh manajemen kepada para pemegang saham sangat dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan. Semakin besar laba semakin besar pula deviden yang harus dibagikan kepada para pemegang saham, untuk itu manajemen melakukan praktik perataan laba agar dapat mengurangi pembayaran deviden oleh para pemegang saham. Igan (2009) menerangkan besar kecilnya

deviden tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, Cinti (2016). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba akan dijadikan pertimbangan oleh para calon investor, apakah investasi yang akan dilakukan apakah layak atau tidak. Semakin banyak laba yang dihasilkan, maka akan semakin banyak pula calon investor yang akan menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Menurut Ratih, dkk (2017) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang berfluktuasi dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham, oleh karena itu manajemen cenderung ingin meratakan laba perusahaannya.

d. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan, Cinti (2016).

Diastiti (2010) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka

beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun.

Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio leverage menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio leveragenya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan Diastiti (2010).

e. Leverage Operasi

Leverage operasi adalah resiko usaha untuk mengukur sejauh mana perubahan laba sebelum pajak dan bunga dipengaruhi oleh perubahan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Atau dengan kata lain leverage operasi menunjukkan perubahan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Wildham (2013)

Perusahaan yang memiliki leverage operasi yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva tetap, akibatnya mereka mempunyai biaya tetap yang tinggi, sehingga leverage operasinya pun tinggi.

Menurut Cinti (2016), risiko bisnis sebagian tergantung pada sejauh mana biaya suatu perusahaan bersifat tetap. Jika biaya tetap tinggi, penurunan sedikit saja dalam penjualan dapat mengakibatkan penurunan yang besar dalam laba operasi dan ROE. Karena itu, bila hal-hal lain tetap sama, makin tinggi biaya tetap suatu perusahaan, makin besar risiko bisnisnya. Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap perusahaan itu dikaitkan mempunyai leverage operasi yang tinggi, berarti perusahaan yang relatif kecil dalam penjualan akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang besar.

Menurut Zuhroh (1996) dalam (Kustono, 2009), secara rasional para investor memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko yang rendah, sehingga pihak manajemen perusahaan selalu berusaha menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan yang dikelolanya memiliki leverage operasi yang rendah, yang juga berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.

f. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak manajemen atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Rasio kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar, Herlinda dan Bestari (2014).

Herlinda dan Bestari (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan.

Praktik perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat tajam dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009 dalam Herlinda dan Bestari, 2014).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwan (2009), Cinti (2016), Ratih, dkk (2017), Wildham Bestivano (2013), Igan (2009), Patricia (2009), Herlinda dan Bestari (2014), Ida dan Made (2012), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) serta Diastiti (2010).

Adapun faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *devidend payout*, profitabilitas, *financial leverage*, leverage operasi dan kepemilikan manajerial, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variable independen yang menyatakan hasil penelitian yang berbeda antara penelitian satu dengan lainnya, yang artinya masih terdapat perbedaan pendapat tentang faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba serta menggunakan perusahaan manufaktur periode 2012-2016 sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi di dalam pasar modal.

Beberapa penelitian menunjukkan simpulan yang saling berlawanan. Salah satu kemungkinan adalah perbedaan dalam pengukuran indeks perataan laba, klasifikasi sampel dan lingkungan yang berbeda. Hasil ini memberikan bukti-bukti empiris tambahan berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL
1.	Alwan Sri Kustono (2009)	Variabel Dependen : - Perataan laba Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - <i>Devidend Payout</i> - Risiko Spesifik - Pertumbuhan Perusahaan	Metode Imhoff	- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif(-) - <i>Devidend Payout</i> berpengaruh negatif(-) - Risiko Spesifik berpengaruh negatif(-) - Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif(+)
2.	Cinti Maranis (2016)	Variabel Dependen : - Perataan laba Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Nilai Perusahaan - Profitabilitas - <i>Financial Leverage</i>	Model regresi logistik	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif(+) - Nilai Perusahaan berpengaruh positif(+) - Profitabilitas berpengaruh positif(+) - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif(-)
3.	Ratih Javariani Utari, Emilia Gustini, Lukita Tripermata (2017)	Variabel Dependen : - Perataan laba/ <i>income smoothing</i> Variabel Independen : - Profitabilitas - <i>Financial Leverage</i> - <i>Devidend Payout Ratio</i>	Indeks Eckel	- Profitabilitas berpengaruh positif(+) - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif(+) - <i>Devidend Payout Ratio</i> berpengaruh positif(+)
4.	Wildham Bestivano (2013)	Variabel Dependen : - Perataan laba Variabel Independen :	Metode deskriptif verifikatif	- Ukuran Perusahaan berpengaruh positif(+) - Umur Perusahaan berpengaruh negatif(-)

		<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage Operasi</i> 		<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif(-) - <i>Leverage Operasi</i> berpengaruh negatif(-)
5.	Igan Budiasih (2009)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Financial Leverage</i> - <i>Devidend Payout Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode indeks eckel - Model analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif(+) - Profitabilitas berpengaruh positif(+) - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif(-) - <i>Devidend Payout Ratio</i> berpengaruh positif(+)
6.	Patricia Ratna Kumaladewi (2009)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Return on Assets</i> - <i>Operating Profit Margin</i> - Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perhitungan Indeks Eckel - Statistik Deskriptif - <i>Analisis Logistic Regression</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Return on assets</i> berpengaruh positif(+) - <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh positif(+) - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif(-)
7.	Herlinda Pratiwi & Bestari Dwi Handayani (2014)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Kepemilikan Manajerial - Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode indeks eckel - Analisis Regresi Logistic 	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif(-) - Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif(-) - Pajak berpengaruh negatif(-)
8.	Ida Ayu Gayatri &	Variabel Dependen :	<i>Analisis regresi</i>	- Ukuran perusahaan

	Made Gede Wirakusuma (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Perataan laba Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - <i>Bonus Plan</i> - Reputasi Auditor - <i>Devidend Payout Ratio</i> 	<i>logistic</i>	<ul style="list-style-type: none"> berpengaruh positif(+) - <i>Bonus Plan</i> berpengaruh positif(+) - Reputasi Auditor berpengaruh negatif(-) - <i>Devidend Payout Ratio</i> berpengaruh positif(+)
9.	Ida Ayu Agung Istri Peranasari & Ida Bagus Dharmadiaksa (2014)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen : - Perataan laba Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Risiko Keuangan - Profitabilitas - Leverage Operasi - Nilai Perusahaan - Struktur Kepemilikan 	Analisis regresi logistic	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif(+) - Risiko Keuangan berpengaruh positif(+) - Profitabilitas berpengaruh positif(+) - Leverage Operasi berpengaruh positif(+) - Nilai Perusahaan berpengaruh positif(+) - Struktur Kepemilikan berpengaruh positif(+)
10.	Diastiti Okkarisma Dewi (2010)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen : - Perataan Laba Variabel Independen : - Jenis Usaha - Ukuran Perusahaan - Rasio Financial 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode analisis data kuantitatif - dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis usaha berpengaruh negatif(-) - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif(-) - Rasio Financial Leverage Perusahaan

		Leverage Perusahaan		berpengaruh negatif(-)
--	--	---------------------	--	------------------------

Sumber: (Kustono, 2009), (Maranis, 2016), (Ratih, dkk, 2017), (Bestivano, 2013), (Budiasih, 2009), (Kumaladewi, 2009), (Pratiwi dkk, 2014), (Ida Ayu Gayatri dkk, 2012), (Ida Ayu Agung Istri Peranasari dkk, 2014), (Dewi (2010)

Dalam penelitian terdahulu, kesimpulannya adalah perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan resiko eksternal, perusahaan melakukan perataan laba, sehingga tidak begitu mencolok.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian Alwan (2009), Diastiti (2010) dan Patricia (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian Cinti (2016), Wildham (2013), Igan (2009), Ida dan Made (2012) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Variable *dividend payout* pada penelitian Ratih, dkk (2017), Igan (2009) serta Ida dan Made (2012) menyatakan bahwa *dividend payout* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun demikian hasil penelitian Alwan (2009) menyatakan sebaliknya, bahwa *dividend payout* tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Variable profitabilitas pada penelitian Cinti (2016), Ratih, dkk (2017), Igan (2009) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Tetapi, penelitian Wildham (2013) serta Herlinda dan Bestari (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Variable *financial leverage* pada penelitian Ratih, dkk (2017) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Cinti (2016), Igan (2009) dan Diastiti (2010) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Variable leverage operasi pada penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menunjukkan bahwa leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian Wildham (2013) menunjukkan hasil yang berlawanan yaitu leverage operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian Herlinda dan Bestari (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

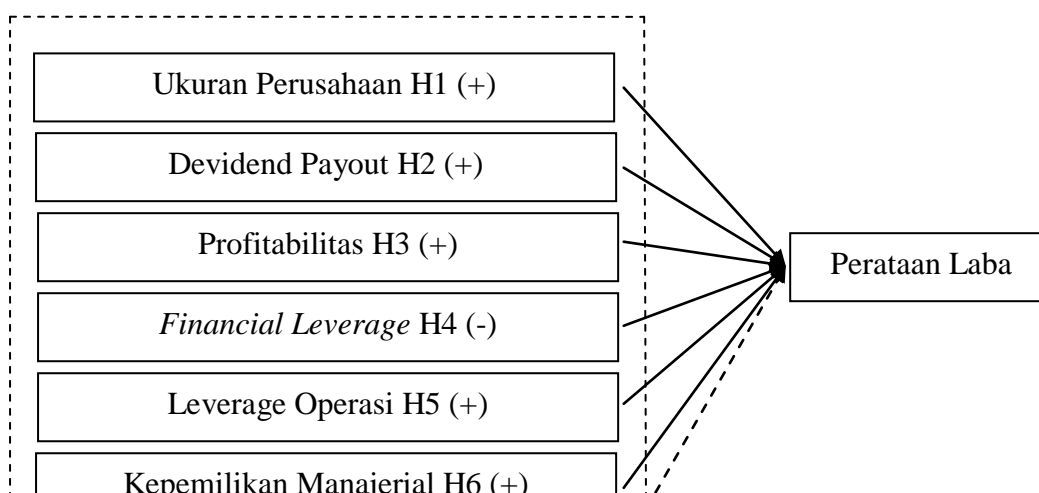
Pengukuran kinerja manajer biasanya yang didasarkan pada laba hal ini mendorong terjadinya *disfungsional behavior*, salah satu bentuk adalah perataan laba yaitu memaksimalkan atau meminimalkan laba usaha untuk mengurangi fluktuasi laba, yang mana diharapkan laba yang relatif stabil akan mendorong kepercayaan investor pada perusahaan, sehingga dapat diharapkan nilai perusahaan akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Perataan laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan metode dan kebijakan akuntansi yang mana kelemahan tersebut belum dapat diatasi dengan baik. Perataan laba juga dapat mengurangi keandalan kualitatif pelaporan keuangan, oleh karena itu pihak yang berkepentingan terhadap perataan laba seharusnya mewaspadaai adanya praktik tersebut agar tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Meskipun perataan laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan dan dapat merugikan investor, praktik perataan laba tidak dipersoalkan oleh auditor independen karena perataan laba tidak melanggar standar akuntansi yang berterima umum.

Gambar 2.1.

Skema Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis



H7 (+)

2.4. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diuji adalah ukuran perusahaan, *dividend payout*, profitabilitas, *financial leverage*, leverage operasi dan kepemilikan manajerial.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataal Laba

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Machfoeds (1994) dan Moses (1987) dalam Wildham (2013) melakukan pengujian terhadap perusahaan besar yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk pemerataan laba (*biger firms have greater propensity to smooth income*). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinti (2016), Wildham (2013) Igan (2009), Ida dan Made (2012) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Cinti (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai insentif lebih besar untuk meratakan laba dari perusahaan kecil.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2. Pengaruh *Dividend Payout* terhadap Perataan Laba

Santoso (2009) dalam Ida dan Made (2012), menyebutkan bahwa laba yang stabil akan membuat dividen yang dibagikan kepada investor maupun calon investor juga akan stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih, dkk (2017), Igan (2009) serta Ida dan Made (2012) menunjukkan adanya pengaruh *dividend payout* terhadap praktik perataan laba.

Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2001) dalam Igan (2009).

H2: *Dividend payout* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang berfluktuasi dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham, oleh karena itu manajemen cenderung ingin meratakan laba perusahaannya Ratih, dkk (2017). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Cinti (2016), Ratih, dkk (2017), Igan (2009) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang mendukung bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

4. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Semakin rendah rasio leverage perusahaan, maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba. Oleh karena perusahaan masih mempunyai tingkat leverage yang rendah, perusahaan akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman lebih dari kreditur.

Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi, oleh karena itulah, manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan

melakukan tindakan perataan laba agar dapat memperoleh pinjaman lebih dari kreditur.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H4: *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

5. Pengaruh Leverage Operasi terhadap Perataan Laba

Leverage operasi adalah resiko usaha untuk mengukur sejauh mana perubahan laba sebelum pajak dan bunga dipengaruhi oleh perubahan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Atau dengan kata lain leverage operasi menunjukkan perubahan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Wildham (2013)

Perusahaan yang memiliki leverage operasi yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva tetap, akibatnya mereka mempunyai biaya tetap yang tinggi, sehingga leverage operasinya pun tinggi. Pemilik perusahaan meminta manajer untuk melaporkan bahwa perusahaan memiliki leverage operasi yang menguntungkan, maka dari itulah dilakukan pemerataan laba.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang mendukung bahwa leverage operasi mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

H5: Leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Amanza (2012) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan.

Praktik perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya (Novita, 2009 dalam Aji dan Aria, 2010).

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) memperkuat pernyataan tersebut dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurutnya terdapatnya kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan menyebabkan manajemen cenderung

melakukan praktik perataan laba karena manajemen mendapatkan informasi lebih banyak tentang perusahaan.

H6: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Devidend Payout, Profitabilitas, Financial Leverage, Leverage Operasi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Besar kecilnya *dividen payout* tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang berfluktuasi dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham, oleh karena itu manajemen cenderung ingin meratakan laba perusahaannya. Semakin besar *financial leverage* maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang memiliki leverage operasi

yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. manajer diminta untuk melaporkan bahwa perusahaan memiliki leverage operasi yang menguntungkan. Praktik perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa hasil penelitian diatas menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan, *dividend payout*, profitabilitas, *financial leverage*, leverage operasi dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.

H7 : ukuran perusahaan, dividend payout, profitabilitas, financial leverage, leverage operasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.